

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini mendeskripsikan Diskriminasi gender bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial dalam novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Data dideskripsikan sehingga membentuk suatu paparan data. Selanjutnya dilakukan analisis data yang telah diperoleh sebagai gambaran umum untuk memperoleh dan mempermudah dalam menganalisis data-data tersebut.

Subjek data dalam penelitian ini yaitu novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andre Hirata. Dalam novel tersebut terdapat beberapa cerita kehidupan sang model yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teori feminisme. Diskriminasi gender bidang pendidikan, diskriminasi gender bidang ekonomi, dan diskriminasi gender bidang sosial. Agar jelas dan mudah untuk dipahami, maka peneliti membuat beberapa kode-kode untuk memaparkan data-data yang berupa kutipan dari novel *Cinta di dalam Gelas* agar mempermudah juga peneliti dalam menganalisis dari data-data yang sudah terkumpul.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Kodifikasi Diskriminasi Gender Bidang Ekonomi

No	Data	Kodifikasi
1	Omelan itu lalu merembet-rembet, Midah kena. “Mencuci gelas saja kau tak becus! Bagaimana kusuruh hal lain yang lebih penting? <i>Beh obo deh odoh</i> , itulah dirimu, bodoh! Menantu Mukhlas namanya Sami’un. Mencuci gelas hanya ilmu katu!”	CDG/DGBE/Hal 85
2	Adalah hal yang tak mungkin Midah tak benar mencucui gelas. Namun, hebatnya Paman, di dalam marah masih sempat-sempatnya ia berpantun. Ilmu katun, maksudnya ilmu yang otomatis dikuasai orang tanpa harus sekolah. Direndahkan begitu, Midah membela diri. “Aku.....” “A, a, a! Begitu selalu akan diberi tahu. Tugas saya adalah memarahimu! Dan tugasmu adalah dimarahi oleh saya! Mendengarkan kau itu, Dot?”	CDG/DGBE/Hal 86

	Midah selalu dipanggil Paman, Midot. "Mendengar, Pamanda."	
3	Sehubungan dengan pembagian tugas memarahi, dalam keadaan tertentu, adakalanya Paman bertanya: Siapa yang berhak memarahi? Kami harus menunjuk padanya. Pertanyaan berikutnya: siapa yang berhak dimarahi? Kami harus menunjukkan tangan kaami sendiri tinggi-tinggi. Kemudian, Hasanah kena. Rustam bertunduk takut karena ia sudah hafal urutannya, setelah Hasanah kena semprot, pasti sebentar lagi gilirannya. "Not!" Bagi Paman, Hasanah adalah Hasanot.	CDG/DGBE/Hal 86
4	"Mengapa rupamu seperti dilanda angin puting beliung begitu? Kita ini berada dalam usaha keramahmataman! Penampilan sangat penting! Apa itu istilahnya.... ah, apa itu...." Paman berusaha mengingat-ingat.	CDG/DGBE/Hal 86
5	"Mau dibawah ke mana negara ini? Bawahan sudah berani sama atasan. Perempuan berani melawan laki-laki. Satu patah kita, dua patah mereka. Kita belum selesai bicara, mereka berani potong. Tak ada rasa hormat! Persamaan hak? Tak ada itu!	CDG/DGBE/Hal 87
6	"Kau kemanakan telinga lambingmu itu? Sampai keriting mulutku bicara, jaga alat itu dengan cermat!" Ia mencak-mencak "Lihatlah itu, baru sebentar dipakai sudah rusak! Pasti alat itu telah kauperlukan dengan kejam!" Aku menatapnya dengan putus asa. "Sungguh kau tak punya perasaan, Boi! Sungguh kau tega! Orang yang menggunakan alat dengan semena-mena sepertimu harusnya dimasukkan ke dalam sel!"	CDG/DGBE/Hal 185
7	Lawan Maryamah berikutnya adalah Maksun. Selamot dan Maryamah kenal baik dengan lelaki yang pernah kaya mendadak, kemudian miskin secara mendadak pula itu. Dialah juru taksir timah yang sering mencurangi Maryamah waktu itu berumur 14 tahun dan baru mulai mendulang timah dulu. Tak terbilang banyaknya kejadian Maksun menaksir rendah timah hasil dulangan Maryamah dengan tujuan agar dapat mengurangi harganya. Maryamah yang masih	CDG/DGBE/Hal 152

	kecil dengan lugu tak paham segala cara orang menaksir timah. Ia hanya perlu uang untuk membeli beras.	
8	Djemalam adalah mantan pejabat tinggi maskapai timah bagian ukur. Dulu Belanda memberinya pangkat Overste. Jadilah ia Overste Djemalam. Ia menguasai lahan tambang yang luas dan menyewa orang untuk menjaga lahannya. Ia telah menjadi semacam tuan tanah sekaligus rentenir. Ia menyewakan lahan dengan harga tinggi kepada para pendulang miskin.	CDG/DGBE/Hal 253

4.2.2 Koodifikasi Diskriminasi Gender Bidang Pendidikan

No	Data	Koodifikasi
1	<p>“Haiya, rumah tangga gulung tikar, bikin <i>ni</i> gila, ya, Mah? <i>Ni</i> pikir main catur macam main halma?” berbunyi Giok Nio.</p> <p>“Aku akan belajar. Pasti bisa.”</p> <p>“Mustahil. Catur itu mainan otak. Mainan orang pintar, orang kantoran. Lagi pula, mana pernah perempuan main catur di kampung ini?”</p> <p>“Pasti bisa, menambang timah saja dia bisa,” Salamot membela Maryamah.</p> <p>“Mot, mana bisa kausamakan main catur dengan menambang timah? Satu pakai akal, satunya lagi pakai tenaga lembu!”</p>	CDG/DGBP/Hal 46
2	<p>Percakapan Maryamah bermain catur. “ Sejak kapan Maryamah bisa main catur?”</p> <p>“Dia tidak bisa main catur.”</p> <p>“Jadi?”</p> <p>“Dia akan belajar main catur.”</p> <p>“Siapa yang akan mengajarnya?”</p> <p>“Kawanku orang Barat itu.”</p> <p>“Yang mengajari kau dulu?”</p> <p>“iya.”</p> <p>“Apakah kau menang waktu ini?”</p> <p>“Aku kalah waktu itu.”</p> <p>“Apakah kau pikir Maryamah akan menang?”</p> <p>“iya, Maryamah akan menang.”</p> <p>“Mengapa Maryamah bisa menang?”</p> <p>“Karena dia pintar.”</p> <p>“Mengapa dia bisa menang, kau tidak?”</p> <p>“Karena dia bodoh.”</p>	CDG/DGBP/Hal 52
3	Aku mengenalkan padanya nama setiap buah catur dan di mana kedudukannya awal mereka.	CDG/DGBP/Hal 57

	Ia menyimak dengan tegang. Dahinya berkeringat. Pasti tak sehuruf pun penjasanku masuk ke dalam kepalanya karena pikirannya tak tahu sedang berada di mana. Dadanya naik turun. Ia menatap buah catur satu per satu dengan nanar seperti jin perempuan salah sajen. Buah-buah catur itu seperti benda yang menakutkan baginya.	
4	Esoknya, gawat, berita soal Maryamah menyebar cepat seperti sampar ayam. Menjelang siang, berita itu kian ramai. Di mana-mana orang membicarakannya. Aku sampai pulang lebih cepat dari warung kopi karena tak tahan ditanyai soal apa benar Maryamah akan ikut bertanding? Dari mana tahu-tahu ia pandai main catur?	CDG/DGBP/Hal 93

4.2.3 Kodifikasi Diskriminasi Gender Bidang Sosial

No	Data	Kodifikas
1	<p>Ia ingin melapangkan hati ibunya sementara masih ada waktu. Karena itu ia menerima pinangan seorang lelaki bernama Matarom. Suatu keputusan yang kemudian akan disesalinya.</p> <p>Tak seperti perkawinan ibu dan ketiga adiknya, Enong tidak beruntung. Kelakuan buruk suaminya telah tampak sejak awal perkawinan, namun ia bertahan. Seburuk apa pun ia diperlakukan, ia menganggap dirinya telah mengambil keputusan dan dia ingin menjaga perasaan ibunya. Namun, pertahanan Enong berakhir ketika suatu hari data seorang perempuan yang mengakui sebagai istri Matarom. Perempuan itu dalam keadaan hamil. Ia tidak datang dengan marah-marah karena tahu apa yang telah terjadi bukan kesalahan Enong. Enong meminta maaf dan mengatakan bahwa sepanjang hidupnya ia tak pernah mengenal lelaki dan tak tahu banyak tentang Matarom. Enong mengakhiri perkawinannya secara menyedihkan. Ia minta diceraikan.</p>	CDG/DGBS/Hal 19
2	Sore itu aku berjumpa dengan Maryamah dan Salamot di kios ayam Giok Nio. Miris kami mendengar Maryamah berkisah tentang nasibnya. Benar pendapat orang-orang tua Melayu, bahwa di dunia ini tak ada masalah	CDG/DGBS/Hal 45

	<p>sepelik soal rumah tangga. Kasihan dia, sungguh berat cobaan hidupnya. Nada bicaranya jelas mengesankan bahwa Matarom dan catur telah menjadi biang keladi kesusahannya. Namun, ia memang perempuan yang istimewa.</p>	
3	<p>“Tetap tak mungkin. Ketua panitia pertandingan tahun ini Modin. Dia itu orang islam yang keras. Mendengar perempuan main catur saja dia pasti tak setuju, apa lagi melawan laki-laki</p>	CDG/DGBS/Hal 47
4	<p>Kusaksikan semuanya dengan lutut lemas karena teringat pada Maryamah. Bagaimana ia akan menghadapi para pecatur lelaki yang berpengalaman pada kejuaraan nanti? Jangan kata menghadapi Matarom, Maryamah bahkan belum kenal dengan catur.</p>	CDG/DGBS/Hal 56
5	<p>Mulanya aku bingung melihat kelakuannya, tapi kemudian aku paham. Baginya, catur pastilah representasi Matarom dan seluruh kejadian mengirisikan yang telah menyimpannya. Di depan papan catur itu ia pasti merasa sedang berhadapan dengan suaminya. Ia tak berani menyentuh buah-buah catur itu.</p>	CDG/DGBS/Hal 57
6	<p>Kemudian, kulihat matanya berkaca-kaca. Ia menunduk, tafakur. Air matanya berjatuh. Aku iba melihat bahunya yang merosot. Sejak berumur 14 tahun, perempuan malang itu telah manggul beban yang tak terbayangkan beratnya. Kupandangi lengannya yang besar dan kasar, jemarinya yang hitam, berkerak, dan kaku, seperti bilah-bilah besi karena bertahun-tahun karena mendulang timah. Jari-jemari itu sama sekali tak serasi didekatkan dengan buah catur mainan kaum menak dan para cerdik cendikia. Perempuan di depanku itu telah dikhianati nasib sepanjang hidupnya. Ia terisak-isak. Aku berhenti bicara. Kukemasi papan catur dan pamit pulang. Pelajaran catur pertama berakhir dengan sangat menyedihkan.</p>	CDG/DBGS/Hal 57
7	<p>Alvin baru mau bertanding setelah kugosok permen lolipop sepuluh tangkai. Sambil menggandeng tanganku, sepanjang jalan mulutnya merepet saja, tentang ia baru diangkat menjadi ketua kelas lalu dipecat lagi oleh gurunya karena nakal melebihi murid lainnya, yang seharusnya ia kendalikan, juga tentang keheranannya mengapa perempuan</p>	CDG/DBGS/Hal 79

	<p>main catur. Lalu, ia menyombongkan diri bahwa ia juara catur disekolahnya. Bahkan anak-anak kelas enam habis dilibasnya. Diingatkannya pula bahwa aku tak pernah menang melawannya. Katanya, ia juga telah mengalahkan gurunya di sekolah. Sesumbarnya minta ampun.</p> <p>“Maaf, ya, Pak Cik, aku ini juara bertahan. Melawan ibu-ibu macam Mak Cik Maryamah? Maaf, ya, dua belas langkah saja Mak Cik kuberi, cincai.”</p>	
8	<p>Senyum Alvin makin tersimpul-simpul. Ia menatap Maryamah dengan pandangan yang aneh. Satu pandangan meremehkan yang bercampur dengan hitung-hitungan. Kuduga niatnya itu adalah dengan cara apa ia bisa memojokkan Maryamah pada pilihan yang sulit sehingga seluruh kejadian ini dapat dialihkannya menjadi keuntungan dipihaknya. Meskipun tadi telah berjanji, mulut alvin tak berhenti ngoceh. Sese kali ia meremehkan langkah Maryamah.</p>	CDG/DBGS/Hal 81
9	<p>Namun, seiring dengan euforia pelajaran catur jarak jauh itu, aku makin cemas soal pendaftaran Maryamah.</p> <p>Kampung kami adalah <i>kampung lelaki</i>. Tradisi kami amat patriarkat. Tak pernah sebelumnya ada main catur, apalagi bertanding melawan lelaki. Perempuan, dalam kaitannya dengan catur, hanya menghadirkan kopi saat suami main catur bersama kawan-kawannya, lalu tak bisa tidur karena mereka tertawa terbahak-bahak mengejek yang kalah. Akhirnya, dengan kepala pening ditengah malam, membereskan mejak yang berantakan. Begitu saja. Perempuan tak berurusan dengan soal sekak stir. Tahu-tahu Maryamah muncul ingin menantang pria-pria itu?</p>	CDG/DBGS/Hal 85
10	<p>Geram niam hatiku. Bukankah setiap orang yang terlibat dalam misi rahasia itu telah sepakat untuk tutup mulut? Persiapan Maryamah masih sangat mentah. Jika ia digunjingkan, ditekan Modin, dan ditentang masyarakat, persiapannya bisa kacau. Bisa-bisa ia berani tampil.</p>	CDG/DBGS/Hal 90
11	<p>Mitoha, ketua klub catur <i>Di Timoer Matahari</i> itu, marah-marah dan nyata-nyata menentang Maryamah. “Djajal. dajal! Perempuan berani</p>	CDG/DBGS/Hal 93

	bertanding catur melawan laki-laki, petanda dunia segera kiamat!” Dajal, konon binatang bertanduk di jidat yang akan muncul pada hari penghabisan.	
12	Mitoha menekan benar kata <i>perempuan</i> dalam kalimatnya. Di tengah sekondannya-sekondan adalah sebutan untuk pendukung di dalam catur ia menebarkan berita yang sinis soal seorang perempuan yang berniat balas dendam pada mantan suaminya dengan cara putus asa melalui catur, dan bahwa tindakan itu lantaran sakit hati pada calon istri Matarom. Hal itu selalu menjadi umpan gosip yang panas.	CDG/DBGS/Hal 94
13	“Apa kubilang, perempuan zaman sekarang benar-benar tak tahu adat! Apa hak mereka mau ikut pertandingan catur segala? Catur adalah hak orang laki! Maen bekel buah siput, itulah paling cocok untuk mereka!”	CDG/DBGS/Hal 94
14	Maryamah pun tak mengenal banyak cinta. Waktu Matarom datang pada ibunya untuk melamar, kedua anak-beranak itu menganggap semua lelaki sebaik Zamzami. Syalimah dan Maryamah adalah perempuan-perempuan lugu, dengan cinta yang juga lugu. Mereka tak tahu bahwa cinta dewasa ini dapat menjadi kejam tak terperi. Mereka tak tahu, lelaki penyayang seperti Zamzami sudah susah dicari.	CDG/DBGS/Hal 97
15	“Lihatlah perbuatan kalian! Tak pernah perempuan di kampung ini berani macam-macam sebelumnya. Kalian telah menghasut mereka!” tangannya menunjuk-nunjukku, Giok Nio, Selamot, Detektif M.Nur, dan Preman Cebol.	CDG/DBGS/Hal 103
16	“Di mana-mana tak ada perempuan bertanding catur melawan laki-laki!” bentaknya berapi-api. Hadirin segera terbagi menjadi dua kelompok, yaitu setuju dengan tuduhan Mitoha dan yang tidak. Yang setuju dimotori seorang tokoh masyarakat yang terkenal vokal. Diantara yang setuju paman termasuk. Ia tampak sudah tak sabar mau marah-marah.	CDG/DBGS/Hal 103

4.3 Pembahasan

Ada kaitan erat antara diskriminasi gender dengan feminisme, pada hakikatnya, manusia mempunyai kedudukan yang setara, laki-laki maupun perempuan. Keduanya di ciptakan dalam derajat, harkat dan martabat yang sama, walaupun memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, itu semua agar mereka saling melengkapi, namun dalam perjalanan kehidupan manusia, banyak terjadi perubahan peran dan status keduanya, terutama dalam masyarakat. Proses seperti itu kelamaan menjadi kebiasaan dan membudaya. Dan dampak pada perlakuan diskriminasi terhadap salah satu jenis kelamin.

Diskriminasi sendiri dapat di artikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan di dasarkan pada gender, ras, agama, umur atau karakteristik yang lain. Sebenarnya inti dari diskriminasi adalah perlakuan berbeda . Akibat pelekatan sifat-sifat gender tersebut, timbul masalah ketidakadilan (diskriminasi) gender. Sedangkan feminisme adalah gerakan yang menentang atau mengembalikan hak yang telah terampas akibat diskriminasi gender. Feminisme merupakan akibat dari ketidakadilan (diskriminasi gender).

Pada penelitian ini, penulis mengambil cerita dari novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata, yang di dalamnya terdapat beberapa gambaran yang berkaitan dengan diskriminasi, yang kemudian di lanjutkan dengan gerakan feminisme

4.3.1 Diskriminasi Gender Bidang Ekonomi dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata

Diskriminasi ekonomi istilah menggambarkan rendahnya status, akses dan penguasaan seseorang terhadap sumber daya ekonomi dan politik dalam pengambilan keputusan. Berbagai pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan wanita, misalnya guru taman kanak-kanak atau sekretaris, dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan pria dan sering berpengaruh terhadap perbedaan gaji antara kedua jenis pekerjaan tersebut.

Beberapa faktor ekonomi merupakan konteks situasi wanita yang perlu diperhatikan dalam pembangunan berwawasan kemitrasejajaran. Dalam kondisi

ekonomi yang sulit umumnya wanita mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempertahankan kehidupan keluarga. Kondisi ekonomi di pedesaan kebanyakan masih kurang menguntungkan bagi perkembangan potensi penduduknya. Dalam analisis data yang penulis cari dalam novel *Cinta di dalam Gelas*. Penulis menemukan beberapa contoh Diskriminasi Gender Bidang Ekonomi sebagai berikut:

Omelan itu lalu merembet-rembet, Midah kena. “Mencuci gelas saja kau tak becus! Bagaimana kusuruh hal lain yang lebih penting? *Beh obo deh odoh*, itulah dirimu, bodoh! Menantu Mukhlas namanya Sami’un. Mencuci gelas hanya ilmu katu!” (CDG:85)

Dalam hal kutipan novel *Cinta di dalam Gelas* (CDG) di atas, paman yang berlaku sebagai aktor utama dalam kutipan sedang memarahi Midah, Midah di marahi karena dianggap paman tidak becus dalam mencuci gelas, paman mengatakan bahwa Midah bodoh masa mencuci gelas yang termasuk ilmu katun saja tidak bisa. Midah mencoba untuk membela diri, tetapi paman tidak mau tau. Paman tetap memarahi Midah. Penulis berpendapat bahwa telah terjadi diskriminasi ekonomi sesuai penjelasan UUD 1945 secara tegas mengutamakan kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat baik di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, dan bidang kemasyarakatan lainnya. Untuk itu UUD 1945 beserta amandemennya sangat penting untuk menjadi acuan universal para penyelenggara negara dalam melaksanakan tugasnya, dan fungsinya. Bahwasannya paman dengan kewenangannya sebagai pemilik warung melecehkan Midah. Dengan mengatakan Midah bodoh, padahal Midah telah mencuci gelas dengan benar. Seharusnya Midah tidak mendapatkan marah. Tapi status sosial ekonomi paman yang menjadi atasan sedangkan Midah sebagai bawahannya menjadikan Midah tak berdaya dengan pelecehan tersebut. Selain itu paman juga melakukan pembatasan untuk Midah dalam hal berpendapat dan

pembelaan pada peleceha tersebut. Paman mengatakan bahwa ia berhak memarahi Midah dan Midah berhak dimarahi sesuai dengan kemauan paman, tentu pembatasan tersebut melanggar hak asasi manusia dijamin di Indonesia berhak mengutarakan pendapat apalagi yang berkaitan dengan pembelaan diri. Tapi tidak berlaku bagi paman pada novel CDG.

Adalah hal yang tak mungkin Midah tak benar mencuci gelas. Namun, hebatnya Paman, di dalam marah masih sempat-sempatnya ia berpantun. Ilmu katun, maksudnya ilmu yang otomatis dikuasai orang tanpa harus sekolah. Direndahkan begitu, Midah membela diri. “Aku....” “A, a, a! Begitu selalu akan diberi tahu. Tugas saya adalah memarahimu! Dan tugasmu adalah dimarahi oleh saya! Mendengarkan kau itu, Dot?” Midah selalu dipanggil Paman, Midot. “Mendengar, Pamanda.” (CDG:86)

Dari penggalan cerita di atas, penulis menganalisis bahwa terjadi diskriminasi ekonomi, hal ini berawal dari Midah, pembantu paman yang ditugaskan untuk mencuci gelas, walaupun Midah telah melakukan dengan benarakan tetapi karena terbiat paman suka marah maka Midah pun tetap mendapatkan marah paman. Bahkan Midah pun tidak diperkenankan membela diri walaupun ia benar. Paman beralasan bahwa tugas Midah hanya dimarahi sedangkan tugas paman adalah memarahi. Disini nampak jelas sekali ada ketidakadilan, ada diskriminasi ekonomi yang dilakukan oleh paman Midah, oleh bos kepada karyawan, antara paman dengan midah adalah saling menghormati, saling menyayangi, saling mengasihi karena diantara mereka berdua terjadi rumus saling membutuhkan, yaitu paman butuh Midah sebagai karyawan, dan Midah butuh paman sebagai pemberi pekerjaan. Sikap diskriminasi paman terhadap Midah adalah perwujudan ketidakadilan paman sebagai seorang bos. Adil dapat diartikan menempatkan sesuatu pada tempatnya yang dalam konteks Midah dan paman, paman dapat memarahi Midah jika Midah melakukan kesalahan dan

Midah berhak mendapatkan pujian, apresiasi atau upah sesuai dengan tugas Midah yaitu sebagai pelayan. Namun dalam kutipan cerita di atas paman tetap marah walaupun Midah melakukan pekerjaan dengan benar.

Sehubungan dengan pembagian tugas memarahi, dalam keadaan tertentu, adakalanya Paman bertanya: Siapa yang berhak memarahi? Kami harus menunjuk padanya. Pertanyaan berikutnya: siapa yang berhak dimarahi? Kami harus menunjukkan tangan kami sendiri tinggi-tinggi. Kemudian, Hasanah kena. Rustam bertunduk takut karena ia sudah hafal urutannya, setelah Hasanah kena semprot, pasti sebentar lagi gilirannya. “Not!” Bagi Paman, Hasanah adalah Hasanot. (CDG:86)

Dari kutipan di atas dapat dimengerti, bahwa dalam diskriminasi ekonomi ketidakadilan begitu nampak. Sikap paman yang membagi tugas ada yang berhak memarahi dan ada yang berhak dimarahi tentu menjadi kesenjangan bagi orang yang kaya dan orang yang tak mempunyai. Paman tidak adil dengan menempatkan dirinya sebagai orang yang paling benar dan tidak pernah salah walaupun salah. Dan karyawannya sebagai orang yang selalu salah walaupun benar. Prinsip-prinsip ketidakadilan yang dipakai paman dalam menjalani roda bisnisnya yaitu warung kopi dikarenakan paman merasa orang yang punya, orang yang kaya, seorang bos pemilik warung kopi yang merasa berhak memarahi siapapun yang dia suka. Sementara para karyawannya tidak mempunyai keberanian untuk melawan karena ketergantungan mereka pada pekerjaan mereka sebagai pelayanan warung kopi paman. Apa yang dilakukan paman tergolong kapitalis siapa yang kaya dia yang berkuasa dan tidak ada yang melawannya.

“Mengapa rupamu seperti dilanda angin puting beliung begitu? Kita ini berada dalam usaha keramahtamahan! Penampilan sangat penting! Apa itu istilahnya.... ah, apa itu...,” Paman berusaha mengingat-ingat. (CDG:86)

Dari kutipan di atas. Berawal dari paman yang memarahi Midah, kemudian merembet memarahi Hasanah, paman ketika sedang marah tanpa

ampun akan memerahi semua karyawannya walaupun tanpa salah dan tidak akan memberikan kesempatan untuk menjelaskan ataupun membela diri. Sifat paman yang seperti itu penulis nilai sebagai bentuk kesewenangan-wenangan sebagai pemilik warung. Sebagai bos atau sebagai atasan bagi karyawan. Paman menuntut karyawannya sempurna dalam hal raut wajah alias keramahan. Tapi paman tidak menyadari bahwa yang menjadikan wajah Hasanah kusut adalah karena takut di marahi paman. Paman tidak memberikan batasan mana yang termasuk hak karyawan dan mana yang menjadi kewajiban. Bagi paman bila karyawannya sudah di gaji maka mereka tidak mempunyai hak untuk membantah atau membela diri mereka hanya mendapatkan hak sekaligus kewajiban untuk di marahi. Bagi penulis ini adalah sikap diskriminatif, sikap yang tidak memandang keadilan dan penghargaan akan usaha karyawannya untuk memajukan warung.

“Mau dibawah ke mana negara ini? Bawahan sudah berani sama atasan. Perempuan berani melawan laki-laki. Satu patah kita, dua patah mereka. Kita belum selesai bicara, mereka berani potong. Tak ada rasa hormat! Persamaan hak? Tak ada itu! (CDG:87)

Dari kutipan di atas, penulis menilai bahwa telah terjadi diskriminasi. Yaitu bertindak adil dengan menempatkan derajat perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Paman mengatakan mau dibawah kemana negara ini, sebuah pertanyaan yang membawa penasarannya ihwal apa yang menjadi penyebab kemunduran suatu negara atau tujuan dari terbentuknya negara. Dalam kalimat selanjutnya diteruskan “bawahan sudah berani sama atasan” tentu kita semua paham atasan adalah orang yang patut di hormati dan di patuhi perintahnya, menghormati atasan berarti juga menghormati diri kita sendiri. Menjunjung diri kita juga. Bukan hanya dalam bernegara, dalam berorganisasi pun atasan juga harus di hormati dan di turuti. Maka layak jika kalimat tersebut di gabung

“mau di bawa kemana negara ini jika bawahan berani sama atasan” tentu dalam pikiran kita akan muncul stigma jika bawahan berani sama atasan maka suatu negara akan hancur, makar. Tapi di kalimat selanjutnya diteruskan perempuan berani melawan laki-laki. Penulis menilai disinilah Itak diskriminasi tersebut, yakni jika digabung “mau di bawa kemana negara ini jika perempuan berani melawan laki-laki” dari kutipan tersebut, penulis menilai paman meletakkan posisi wanita sebagai bawahan yang tidak layak melawan lelaki, padahal sudah jelas prinsip bernegara bahwa tiada membedakan status antara perempuan dan laki-laki, dimata negara keduanya mempunyai kedudukan yang sama. Di akhir paragraf. Paman menegaskan bahwa tidak ada persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Perempuan tidak mempunyai hak untuk menyela pembicaraan, perempuan tidak mempunyai hak untuk berpendapat dan yang yang mempunyai hak hanyalah laki-laki.

“Kau kemanakan telinga lambingmu itu? Sampai keriting mulutku bicara, jaga alat itu dengan cermat!” Ia mencak-mencak “Lihatlah itu, baru sebentar dipakai sudah rusak! Pasti alat itu telah kauperlukan dengan kejam!” Aku menatapnya dengan putus asa. “Sungguh kau tak punya perasaan, Boi! Sungguh kau tega! Orang yang menggunakan alat dengan semena-mena sepertimu harusnya dimasukkan ke dalam sel!” (CDG:185)

Dan kutipan di atas, penulis menilai telah ada diskriminasi ekonomi. Ikal yang ditugaskan oleh paman untuk menjaga dan mengoperasikan blender baru paman yang menjadi korbannya. Ikal telah menjaga dengan baik, menyayangi dengan kasih sayang, membersihkan sehabis di pakai, hingga suatu malam paman yang sedang tidur di kursi goyang tiba-tiba berjalan tanpa sadar. Orang Jawa menyebutnya *ngelindur* mendekati blender dan memasukkan biji kopi yang masih besar ke dalam mangkok blender lantas menghidupkan blender dengan kecepatan maksimal, tentu blender menjadi rusak, Ikal yang mengetahui kejadian

itu langsung merebut blender dari tangan paman dan mematikannya, setelah itu paman kembali tidur di kursi goyang tanpa rasa salah. Esoknya paman memarahi Ikal karena blendernya suaranya menjadi nyaring dan kretek seperti orang batuk. Ikal mencoba menjelaskan tapi paman tidak memberikan kesempatan terus memarahinya. Sikap diskriminatif paman karena paman adalah pemilik warung kopi sedangkan Ikal adalah pelayannya, sudah menjadi tabiat paman selalu ingin benarkan selalu menyalahkan pelayannya. Sikap diskriminatif paman seharusnya tidak elok. Karena antara pemilik warung dengan pelayannya itu saling membutuhkan. Maka seyogyanya di antara mereka saling menghormati dan tidak menyalahkan sebelum mendengar penjelasan.

Lawan Maryamah berikutnya adalah Maksun. Selamat dan Maryamah kenal baik dengan lelaki yang pernah kaya mendadak, kemudian miskin secara mendadak pula itu. Dialah juru taksir timah yang sering mencurangi Maryamah waktu itu berumur 14 tahun dan baru mulai mendulang timah dulu. Tak terbilang banyaknya kejadian Maksun menaksir rendah timah hasil dulangan Maryamah dengan tujuan agar dapat mengurangi harganya. Maryamah yang masih kecil dengan lugu tak paham segala cara orang menaksir timah. Ia hanya perlu uang untuk membeli beras.(CDG:152)

Dari sudut pandang penulis, ada diskriminasi ekonomi dalam kutipan novel di atas, Maryamah yang masih kecil dan tidak mengerti cara menaksir timah di harga murah dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang banyak ketika di jual. Modus semacam ini merupakan penipuan yang dilakukan secara halus dan yang menjadi korbannya kebanyakan orang yang lugu seperti Maryamah, dalam dunia ekonomi hal ini termasuk kapitalis, yaitu yang punya yang berkuasa. Dalam kasus ini berarti yang punya uang berkuasa untuk menaksir berapa harga timah, tentu hal ini tidak adil jika tidak ada patokan resmi taksiran harga timah. Karena bisa jadi yang di taksir di harga sangat jauh lebih murah dari harga aslinya. Dan tentu yang korban adalah penambang, apalagi jika penambang tersebut masih kecil dan lugu

seperti Maryamah yang hanya berpikir menambang untuk membeli beras. Ketidakadilan inilah yang penulis maksud dengan diskriminasi ekonomi.

Djemalam adalah mantan pejabat tinggi maskapai timah bagian ukur. Dulu Belanda memberinya pangkat Overste. Jadilah ia Overste Djemalam. Ia menguasai lahan tambang yang luas dan menyewa orang untuk menjaga lahannya. Ia telah menjadi semacam tuan tanah sekaligus rentenir. Ia menyewakan lahan dengan harga tinggi kepada para pendulang miskin.(CDG:253)

Setting latar yang digunakan dalam kutipan di atas adalah membicarakan pertambangan timah belitung, timah adalah kekayaan alam negara yang kemanfaatannya digunakan untuk kemakmuran warga, negara telah menjamin dalam undang-undangnya bahwa kekayaan alam di kuasai dan diatur oleh negara, dalam kutipan di atas penulis menilai terjadi diskriminasi ekonomi, yang mana peruntukan kekayaan alam yang berupa tambang timah sejatinya untuk kemakmuran warga negara telah dikuasai oleh sekelompok orang, yaitu Djemalam, dia menguasai tambang timah yang sangat luas dan menyewa orang untuk menjaganya agar tidak ada yang menambang tanpa seizinnya. Lalu ia menyewakan pada warga yang miskin dengan harga sewa yang tinggi dan apabila warga tidak mampu menyewa maka ia menawari pinjaman dengan bungah yang tinggi pula. Tentu apa yang di lakukan oleh Djemalam telah melampaui batas kemanusiaan dengan menguasai lahan pertambangan timah berarti telah menindas warga yang miskin dan yang miskin semakin miskin akibat sewa yang tinggi. Bukan hanya itu Djemalam dengan kekuasaannya melakukan segala cara agar pekerja penambang timah tanduk kepadanya tidak menambang timah tanpa seizinnya, hal pernah terjadi kepada Maryamah sewaktu kecil tidak menyewa lahan tambang, maka ia di kejar beberapa orang di hutan kemudian akan di perkosa dan di bunuh. Untung Maryamah terjun ke hulu sungai. Dan setelah

beberapa hari Maryamah tau bahwa orang yang mengejar mau memperkosa dan membunuhnya berkumpul bersama Djemalam. Sikap Djemalam yang menguasai tambang timah tentu diskriminatif dalam ekonomi, karena sejatinya tambang hasil alam adalah milik negara dan siapapun boleh untuk mengambilnya tanpa ada yang perlu ditakuti. Tapi karena faktor ekonomi Djemalam yang kuat yang mana mampu menyewa orang untuk menjaganya maka tak ada yang berani melawan.

4.3.2 Diskriminasi Gender Bidang Pendidikan dalam Novel *Cinta di dalam Gelas* Karya Andrea Hirata

Diskriminasi pendidikan pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting dan lebih utama dibandingkan jenis kelamin lainnya. Pandangan bahwa wanita mempunyai kedudukan peran lebih rendah dibandingkan dengan pria telah tercipta sejak dahulu. Berbagai tradisi, tafsir keagamaan, maupun aturan birokrasi menempatkan wanita sebagai subordinasi kaum pria yang menyebabkan keterbatasan ruang gerak wanita diberbagai kehidupan. Misalnya seorang istri yang melanjutkan pendidikan harus meminta izin dari suaminya, sebaliknya seseorang suami yang akan melanjutkan pendidikan tidak perlu meminta izin dari istrinya. Dalam analisis data yang penulis cari dalam novel *Cinta di dalam Gelas*. Penulis menemukan beberapa contoh Diskriminasi Gender Bidang Pendidikan sebagai berikut:

“Haiya, rumah tangga gulung tikar, bikin *ni* gila, ya, Mah? *Ni* pikir main catur macam main halma?” berbunyi Giok Nio. “Aku akan belajar. Pasti bisa.” “Mustahil. Catur itu mainan otak. Mainan orang pintar, orang kantor. Lagi pula, mana pernah perempuan main catur di kampung ini?” “Pasti bisa, menambang timah saja dia bisa,” Salamot membela Maryamah. “Mot, mana bisa kausamakan main catur dengan menambang timah? Satu pakai akal, satunya lagi pakai tenaga lembu!” (CDG:46)

Dari kutipan di atas ada 4 orang dalam percakapan tersebut. Yaitu Maryamah, Salamot, Ikal, dan Giok Nio. Berawal dari Maryamah yang melihat ada kerumunan orang yang bermain catur di warung kopi dan tertawa terbahak-bahak, Maryamah melihat dari situlah timbul keinginan Maryamah untuk

mengalahkan mereka. Maryamah mengungkapkan keinginan tersebut kepada Ikal, Giok Nio yang mendengar keinginan Maryamah langsung mencibirnya. Dengan mengatakan apa Maryamah sudah gila mau mengalahkan mereka sedangkan Maryamah sendiri tidak bisa bermain catur bahkan tidak mengenal apa itu catur. Disinilah letak diskriminasi, Giok Nio berpendapat bahwa catur adalah mainan orang kantoran, orang yang pintar dan terdidik sedangkan Maryamah hanya seorang penambang timah yang bahkan sekolah saja tidak lulus. Sikap membedakan Giok Nio terhadap Maryamah dengan orang pintar dan kantoran adalah bentuk diskriminasi, bentuk ketidakadilan, bentuk ketidakpatuhan pada norma-norma kesamaan sosial, bentuk keingkaran pada tatanan kesamaan manusia menurut ajaran agama. Lebih lanjut Giok Nio menganalogikan bermain catur dengan mengatur rumah tangga, bermain catur yang penuh dengan aturan sedangkan ia berumah tangga saja bubar.

Percakapan Ikal dengan ibunya “Sejak kapan Maryamah bisa main catur?” “Dia tidak bisa main catur.” “Jadi?” “Dia akan belajar main catur.” “Siapa yang akan mengajarnya?” “Kawanku orang Barat itu.” “Yang mengajari kau dulu?” “iya.” “Apakah kau menang waktu ini?” “Aku kalah waktu itu.” “Apakah kau pikir Maryamah akan menang?” “iya, Maryamah akan menang.” “Mengapa Maryamah bisa menang?” “Karena dia pintar.” “Mengapa dia bisa menang, kau tidak?” “Karena dia bodoh.” (CDG:52)

Kutipan kalimat di atas adalah percakapan antara aku (Ikal) dengan Ibu. Tampak ada ketidakpercayaan Ibu pada kemampuan Maryamah. Hal tersebut wajar dikarenakan Maryamah memang tidak bisa bermain catur. Ikal yang menjadi teman dekat Maryamah dan ingin membantunya diceca berbagai pertanyaan oleh ibunya. “Apakah Maryamah bisa bermain catur?” Apakah Maryamah bisa menang? Dll. Disini nampak ada ketidakpercayaan kepada wanita termasuk bagian dari diskriminasi. Ketidakpercayaan merupakan bentuk ketidak

adilan, karena adil tidak membedakan mana yang bisa dan tidak. Diskriminasi tidak hanya lelaki yang menjadi subjek dan wanita menjadi objek. Tetapi lebih jauh diskriminasi dapat dilakukan oleh siapapun termasuk oleh ibunya Ikal sebagai subjek.

Aku mengenalkan padanya nama setiap buah catur dan di mana kedudukannya awal mereka. Ia menyimak dengan tegang. Dahinya berkeringat. Pasti tak sehuruf pun penjelasanku masuk ke dalam kepalanya karena pikirannya tak tahu sedang berada di mana. Dadanya naik turun. Ia menatap buah catur satu per satu dengan nanar seperti jin perempuan salah sajen. Buah-buah catur itu seperti benda yang menakutkan baginya. (CDG:57)

Analisis penulis tentang diskriminasi pada kutipan di atas, berawal dari keinginan Maryamah untuk belajar catur, mula-mula Ikal mengenalkan berbagai nama buah catur mulain pion, perwira, raja, kuda, dll. Maryamah menyimak dengan tegang dadanya naik turun, matanya menerawang jauh entah kemana. Dalam paragraf selanjutnya Ikal menggambarkan bahwa catur ada repretasi Matarom. Matarom adalah mantan suami Maryamah sudah mempunyai istri sudah mempunyai istri sebelum menikahi Maryamah. Penulis menilai bahwa apa yang dilakukan oleh Maryamah ketika belajar yaitu dada naik turun, mata menerawang dan tegang merupakan bentuk ketidakadilan Maryamah terhadap dirinya sendiri. Beban masa lalu yang masih membekas dalam ingatannya menjadikannya ingin membalas sakit hatinya pada mantan suaminya lewat bermain catur. Penulis menilai Maryamah tidak adil pada dirinya dengan masa lalu haruslah diukur dalam-dalam untuk menjadi pelajaran di masa selanjutnya. Penulis juga menilai bahwa ketidakadilan tidak hanya dilakukan orang lain terhadap Maryamah terhadap dirinya sendiri. Hal sebagaimana dholim dalam

islam juga bisa dilakukan pada orang lain dan juga bisa dholim dilakukan pada diri sendiri.

Esoknya, gawat, berita soal Maryamah menyebar cepat seperti sampan ayam. Menjelang siang, berita itu kian ramai. Di mana-mana orang membicarakannya. Aku sampai pulang lebih cepat dari warung kopi karena tak tahan ditanyai soal apa benar Maryamah akan ikut bertanding? Dari mana tahu-tahu ia pandai main catur? (CDG:93)

Dari kutipan di atas, sebenarnya tidak banyak yang bisa penulis uraikan, karena tidak ada yang berkaitan langsung dengan diskriminasi itu sendiri, akan tetapi penulis mencoba menitik beratkan pada ketidakpercayaan warga akan kemampuan Maryamah. Berawal dari keinginan Marsyameh mengikuti pertandingan catur untuk mengalahkan Matarom, Maryamah yang tidak bisa bermain catur meminta Ikal untuk mengajarnya. Ketika berita keinginan Maryamah untuk mengikuti pertandingan catur terbongkar. Banyak yang bertanya pada Ikal kebenaran hal tersebut. Apakah benar Maryamah mau ikut bertanding? Penulis menggaris bawahi rasa penasaran warga yang kemudian menanyakan langsung kepada Ikal, penulis menilai tidak sepatutnya respon warga begitu besar menanggapi keinginan Maryamah walaupun ada juga yang merespon positif. Tapi kebanyakan adalah merespon ketidakpercayaan mereka akan kemampuan Maryamah, tepatnya ketika warga menanyakan dari mana tiba-tiba Maryamah bisa bermain catur. Padahal kemampuan Maryamah bermain catur di dapat dari proses belajar. Jika pertanyaan warga dari mana tentu jawabannya adalah tempat. Yaitu tempat dimana Maryamah bisa mempunyai kemampuan bermain catur, sering kali prasangka orang tempat yang bisa mengabdikan keinginan dengan cepat itu berkonotasi negatif. Disinilah penulis menilai ada diskriminasi itu.

4.3.3 Diskriminasi Gender Bidang Sosial dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata

Diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Berbagai perbedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki baik secara langsung yang berupa perlakuan maupun sikap dan yang tidak langsung berupa dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan yang berakar dalam sejarah, adat, norma ataupun dalam berbagai struktur yang ada dalam masyarakat. Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan kebenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Meskipun secara agregat ketidakadilan gender dalam berbagai kehidupan ini lebih banyak dialami oleh perempuan, namun hal itu berdampak pula terhadap laki-laki. Dalam analisis data yang penulis cari dalam novel *Cinta di dalam Gelas*. Penulis menemukan beberapa contoh Diskriminasi Gender Bidang Sosial sebagai berikut:

Ia ingin melupakan hati ibunya sementara masih ada waktu. Karena itu ia menerima pinangan seorang lelaki bernama Matarom. Suatu keputusan yang kemudian akan disesalinya. Tak seperti perkawinan ibu dan ketiga adiknya, Enong tidak beruntung. Kelakuan buruk suaminya telah tampak sejak awal perkawinan, namun ia bertahan. Seburuk apa pun ia diperlakukan, ia menganggap dirinya telah mengambil keputusan dan dia ingin menjaga perasaan ibunya. Namun, pertahanan Enong berakhir ketika suatu hari dia seorang perempuan yang mengakui sebagai istri Matarom. Perempuan itu dalam keadaan hamil. Ia tidak datang dengan marah-marah karena tahu apa yang telah terjadi bukan kesalahan Enong. Enong meminta maaf dan mengatakan bahwa sepanjang hidupnya ia tak pernah mengenal lelaki dan tak tahu banyak tentang Matarom. Enong mengakhiri perkawinannya secara menyedihkan. Ia minta diceraikan. (CDG:19)

Dari kutipan di atas, penulis menilai ada diskriminasi sosial, diskriminasi sendiri diartikan tidak adil atau ketidakadilan, sedangkan sosial itu menunjuk pada kelompok atau perkumpulan. Pada kutipan di atas mengisahkan tentang Maryamah, gadis yang sejak kecil telah bekerja keras karena ditinggal meninggal oleh ayahnya, nasib yang membawanya seperti itu, ia harus menghadapi ibu dan

ketiga adiknya dengan bekerja sebagai penambang timah, pekerjaan yang tabuh dilakukan oleh wanita apalagi gadis seperti Maryamah, ia harus merelakan putus dari sekolah dan mengabdikan diri menjadi penambang timah. Ia menghidupi ketiga adiknya menikah. Sementara itu ibunya sakit karena faktor usia dan di usia rentanya ia merasa sedih karena Maryamah sendiri yang belum menikah. Untuk menyenangkan hati ibunya akhirnya Maryamah menikah dengan Matarom yang di awal pernikahan pun Maryamah sudah tidak bahagia. Tapi ia tahan untuk menyenangkan hati ibunya. Hingga akhirnya datang perempuan yang hamil dan mengaku sebagai istri Matarom. Penulis menilai ada tiga poin diskriminasi dalam kutipan di atas. Pertama, ketidakadilan yang menimpa Maryamah dia harus menjadi tulang punggung keluarga. Seharusnya usia beliau ia gunakan untuk menuntut ilmu sebagai mana gadis-gadis yang lain seuasianya. Tapi nasib yang tidak adil padanya sehingga ia harus melupakan keinginan yang membara untuk belajar termasuk belajar bahasa Inggris. Kedua, untuk menyenangkan hati ibunya ia terpaksa menerima pinangan dari Matarom, lelaki yang belum banyak dikenalnya, ia melakukannya dengan terpaksa karena ketiga adiknya sudah menikah, penulis menilai bahwa keterpaksaan juga merupakan bagian dari ketidakadilan atau diskriminasi, lazimnya pernikahan adalah hal yang sakral dan harus dilandasi oleh cinta dan keterbukaan, tapi dalam kutipan di atas jelas sekali bahwa pernikahan Maryamah dilandasi oleh keterpaksaan untuk kebahagiaan ibunya tentu dapat di maklumi. Pandangan masyarakat tak elok jika adiknya sudah menikah melangkahi kakaknya sedangkan kakaknya belum menikah. Kiranya itu membuat hati ibunya Maryamah sedih. Poin yang ketiga yaitu ketidakadilan Maryamah yang diperistri oleh Matarom, lelaki yang tidak banyak dikenal oleh Maryamah.

Poin ketidakadilan terhadap Maryamah adalah Matarom mempunyai istri yang lain, tentu ini tidak adil bagi Maryamah karena Maryamah setia, layaknya kesetiaan juga dibalas dengan kesetiaan oleh Matarom. Matarom menggunakan ketenarannya untuk mempunyai istri lebih dari satu tanpa sepengetahuan Maryamah.

Sore itu aku berjumpa dengan Maryamah dan Salamot di kios ayam Giok Nio. Miris kami mendengar Maryamah berkisah tentang nasibnya. Benar pendapat orang-orang tua Melayu, bahwa di dunia ini tak ada masalah sepelik soal rumah tangga. Kasihan dia, sungguh berat cobaan hidupnya. Nada bicaranya jelas mengesankan bahwa Matarom dan catur telah menjadi biang keladi kesusahannya. Namun, ia memang perempuan yang istimewa.(CDG:45)

Dari kutipan di atas analisis penulis pelaku; aku (Ikal), Maryamah, dan salamot. Waktu; sore hari, tempat; kios ayam Giok Nio. Adapun poin diskriminasi pada kutipan di atas adalah bahwa Maryamah menanggung beban berat atas derita yang dialami, Ikal memberi perumpamaan pepatah orang melayu bahwa tak ada masalah pelik sepelik rumah tangga. Hal ini dapat dimengerti karena rumah tangga haruslah di landasi oleh cinta, pengertian, kepercayaan, pengorbanan, dan niat yang tulus untuk saling melengkapi. Tapi dalam cerita Maryamah ini, Maryamah menderita karena rumah tangganya hancur yang diakibatkan oleh ulah Matarom dan permainan caturnya.

“Tetap tak mungkin. Ketua panitia pertandingan tahun ini Modin. Dia itu orang islam yang keras. Mendengar perempuan main catur saja dia pasti tak setuju, apa lagi melawan laki-laki.(CDG:47)

Pada kutipan di atas, membahas tentang kemungkinan Maryamah bisa mengikuti kejuaraan catur, percakapan tersebut dilakukan oleh Maryamah, Giok Nio, Salamot, dan Ikal. Giok Nio yang baru mendengar keinginan Maryamah merasa tidak percaya Maryamah bisa mengikuti kejuaraan catur 17an. Hal ini

dikarenakan Maryamah tidak bisa bermain catur, walaupun Salamot membela, tapi Giok Nio kembali mengutarakan alasannya yang membuat Maryamah sulit mengikuti. Adalah Modin, orang yang bertugas menikahkan orang itu tergolong keras dalam beragama. Menurut kutipan di atas, jangankan Maryamah bisa bermain catur melawan lelaki, mendengar wanita bermain saja dia tidak setuju, apalagi yang menjadi ketua panitia adalah Modin. Penulis menilai ada diskriminasi di dalam kutipan tersebut, yaitu hak wanita untuk mengikuti lomba catur, ada pembatasan hak, yaitu perempuan tidak berhak untuk mengikuti lomba catur apalagi yang di hadapi itu laki-laki. Pembatasan tersebut dikarenakan perempuan tidak boleh berpandangan-pandangan dengan lelaki sedangkan dalam bermain catur pastilah berhadapan dan berpandangan.

Kusaksikan semuanya dengan lutut lemas karena teringat pada Maryamah. Bagaimana ia akan menghadapi para pecatur lelaki yang berpengalaman pada kejuaraan nanti? Jangan kata menghadapi Matarom, Maryamah bahkan belum kenal dengan catur.(CDG:56)

Dalam kutipan di atas menceritakan tentang kebingungan Ikal, teman dekat Maryamah, yang mengetahui lawan yang akan dihadapi Maryamah sungguh tangguh, bagaimana tidak, Matarom membuat semacam ekshibisi melawan 5 pecatur sekaligus tanpa menggunakan materi dan berhasil menang dengan mudah. Sedang Maryamah, jangankan bisa menang. Mengenal catur saja tidak. Maka, Ikal yang melihatnya menjadi lemas, ia mungkin membayangkan Maryamah akan menjadi bulan-bulanan dan bahan tertawaan para lelaki tersebut. Penulis menilai, ada kekebingungan dalam diri Ikal dikarenakan adanya tekanan batin, ada kekhawatiran dalam diri Ikal bahwa Maryamah akan di hina, di caci, dan di tertawakan oleh para lelaki itu jika kalah, maka timbul kebingungan apakah ia dan Maryamah akan menghentikan misi itu. Inilah yang penulis maksud dengan

diskriminasi sosial yaitu adanya ketakutan Ikal akan di tertawakan di hina dan di caci oleh mereka.

Mulanya aku bingung melihat kelakuannya, tapi kemudian aku paham. Baginya, catur pastilah representasi Matarom dan seluruh kejadian mengiriskan yang telah menyimpannya. Di depan papan catur itu ia pasti merasa sedang berhadapan dengan suaminya. Ia tak berani menyentuh buah-buah catur itu.(CDG:57)

Dari kutipan di atas penulis menganalisis bahwa pelaku dari cerita di atas adalah Maryamah dengan Ikal, Maryamah yang berkeinginan untuk melawan Matarom mantan suaminya pada pertandingan 17 Agustus, namun Maryamah tidak bisa bermain catur dan bahkan tidak mengenal catur. Ikal yang menjadi sahabat dekat Maryamah berusaha mengajarnya. Namun baru Ikal mulai mengenalkan nama buah catur namun Maryamah sudah menangis. Ikal bingung lantas Ikal segera memahami mungkin bagi Maryamah catur adalah representasi dari Matarom, mantan suaminya. Penulis menilai ada beban mental yang dihadapi oleh Maryamah ketika dia mulai belajar catur. Beban tersebut adalah rasa trauma yang mendalam terhadap Matarom, ya Matarom telah menghancurkan harapannya untuk mempunyai keluarga yang bahagia sebagaimana keluarga ketiga adik dan orang tuanya. Penulis menilai ada ketidakadilan yang dihadapi oleh Maryamah. Layaknya perempuan ia pun patut bahagia dengan bahagia, namun hobi catur Matarom telah menghancurkan harapannya.

Kemudian, kulihat matanya berkaca-kaca. Ia menunduk, tafakur. Air matanya berjatuh. Aku iba melihat bahunya yang merosot. Sejak berumur 14 tahun, perempuan malang itu telah manggul beban yang tak terbayangkan beratnya. Kupandangi lengannya yang besar dan kasar, jemarinya yang hitam, berkerak, dan kaku, seperti bilah-bilah besi karena bertahun-tahun karena mendulang timah. Jari-jemari itu sama sekali tak serasi didekatkan dengan buah catur mainan kaum menak dan para cerdik cendikia. Perempuan di depanku itu telah dikhianati nasib sepanjang hidupnya. Ia terisak-isak. Aku berhenti bicara. Kukemasi papan catur dan

pamit pulang. Pelajaran catur pertama berakhir dengan sangat menyedihkan.(CDG:57)

Petikan novel di atas adalah bahasa hati Ikal, bahasa perasaan Ikal yang merasa iba melihat Maryamah menangis terseduh-seduh. Ikal menggambarkan bahwa Maryamah sejak umur 14 tahun sudah menjadi penambang timah, bahunya merosot karena terlalu sering di gunakan mengangkat pasir yang bercampur timah di sungai, jari jemarinya membatu dan hitam karena sering di gunakan mengeruk timah. Bahkan Ial mengatakan “Perempuan di depanku itu telah di khianati nasi sepanjang hidupnya”. Tentu ada diskriminasi sosial di sini. Seharusnya wanita tidaklah dituntut untuk bekerja guna menghidupi keluarga, selayaknya wanita menjadi bidadari di dalam rumah yang penuh ketenangan, tapi nasib berkata lain, Maryamah memperoleh ketidakadilan di dalam hidupnya, tidak seperti ketiga adiknya yang hidup berbahagia sebagaimana gadis-gadis yang lain, Maryamah justru harus menderita bergulat dengan tambang timah yang seyogyanya di kerjakan oleh laki-laki.

Alvin baru mau bertanding setelah kugosok permen lolipop sepuluh tangkai. Sambil menggandeng tanganku, sepanjang jalan mulutnya merepet saja, tentang ia baru diangkat menjadi ketua kelas lalu dipecat lagi oleh gurunya karena nakal melebihi murid lainnya, yang seharusnya ia kendalikan, juga tentang keheranannya mengapa perempuan main catur. Lalu, ia menyombongkan diri bahwa ia juara catur disekolahnya. Bahkan anak-anak kelas enam habis dilibasnya. Diingatkannya pula bahwa aku tak pernah menang melawannya. Katanya, ia juga telah mengalahkan gurunya di sekolah. Sesumbarnya minta ampun. “Maaf, ya, Pak Cik, aku ini juara bertahan. Melawan ibu-ibu macam Mak Cik Maryamah? Maaf, ya, dua belas langkah saja Mak Cik kuberi, cincai.”(CDG:79)

Analisa penulis, kutipan di atas menggambarkan 3 orang pemeran, yakni Maryamah, Ikal, dan Alvin. Setelah Ikal mengajari Maryamah bermain catur, walaupun awalnya sulit tapi Maryamah wanita yang berbakat dengan cepat ia mampu mengalahkan Ikal. Ikal merasa perlu untuk menaikkan kualitas lawan

Maryamah dalam bermain catur, maka Ikal teringat Alvin, keponakannya yang duduk di bangku SD, walaupun masih SD tapi Ikal pernah menang bermain catur dengan Alvin, dia adalah juara catur di kelasnya, bahkan gurunya pun pernah di kalahkan. Alvi mengatakan akan mengalahkan Maryamah dalam 12 langkah. “Maaf Pak Cik, aku ini juara bertatahan. Melawan ibu-ibu macam Mak Cik Maryamah?”. Maaf yang dua belas langkah saja Mak cik ku beri cincai” dalam kalimat inilah poin diskriminasi yang dilakukan oleh Alvin kepada Maryamah. “Melawan ibu-ibu macam Mak Cik Maryamah” ada kesan meremehkan kemampuan Maryamah dalam kalimat tersebut. Selayaknya Alvin tidak membedakan lawan yang dihadapi itu perempuan atau lelaki, ibu-ibu atau anak semuanya. Semua harus di hadapi dengan sungguh-sungguh untuk meraih kemenangan. Akan tetapi Alvin seolah melihat kemampuan Maryamah sebelah mata, ia meragukan Maryamah bisa bermain catur apalagi menang menghadapinya. Sikap diskriminatif Alvin ini di perkuat kalimat setelahnya yang akan mengalahkan Maryamah dua belas langkah. Tapi ternyata prasangka Alvin keliru, justru Maryamah yang menang dan Alvin pun menangis.

Senyum Alvin makin tersimpul-simpul. Ia menatap Maryamah dengan pandangan yang aneh. Satu pandangan meremehkan yang bercampur dengan hitung-hitungan. Kuduga niatnya itu adalah dengan cara apa ia bisa memojokkan Maryamah pada pilihan yang sulit sehingga seluruh kejadian ini dapat dialihkannya menjadi keuntungan dipihaknya. Meskipun tadi telah berjanji, mulut alvin tak berhenti ngoceh. Sese kali ia meremehkan langkah Maryamah.(CDG:81)

Alvin dengan entengnya menganggap Maryamah mudah di kalahkan, ia begitu meremehkan wanita bahwa tidak bisa bermain catur, Alvin semakin merasa di atas angin setelah memakan beberapa poin Maryamah, tapi Maryamah hebat, tanpa terduga Alvin kalah karena kesombongannya. Penulis ada kesan meremehkan

kemampuan Maryamah pada kutipan di atas, kesan tersebut berawal dari Alvin yang dijadikan *sparing partner* oleh Maryamah, Alvin yang masih anak-anak menganggap kemampuannya jauh lebih hebat dari pada Maryamah yang sudah ibu-ibu. Alvin memandang aneh pada Maryamah tapi Maryamah tidak menghiraukannya. Dan pada akhirnya Maryamah dapat mengalahkan Alvin.

Namun, seiring dengan euforia pelajaran catur jarak jauh itu, aku makin cemas soal pendaftaran Maryamah. Kampung kami adalah *kampung lelaki*. Tradisi kami amat patriarkat. Tak pernah sebelumnya ada main catur, apalagi bertanding melawan lelaki. Perempuan, dalam kaitannya dengan catur, hanya menghadirkan kopi saat suami main catur bersama kawan-kawannya, lalu tak bisa tidur karena mereka tertawa terbahak-bahak mengejek yang kalah. Akhirnya, dengan kepala pening ditengah malam, membereskan meja yang berantakan. Begitu saja. Perempuan tak berurusan dengan soal sekak stir. Tahu-tahu Maryamah muncul ingin menantang pria-pria itu?(CDG:85)

Dari kutipan di atas, penulis menganalisa bahwa cerita di atas adalah angan-angan Ikal. Ikal yang sudah mengajari Maryamah teknik bermain catur sebagai mana yang di ajarkan Grand Master dan Maryamah telah berkembang pesat. Namun Ikal semakin cemas, Ikal takut Maryamah tidak diperbolehkan ikut bertanding, tidak ada dalam sejarah perlombaan catur di kampung perempuan sebagai peserta, tugas perempuan hanya menghadirkan kopi bagi peserta catur dan merapikan meja yang berantakan setelah bermain catur, kini Maryamah datang sebagai penantang. Penulis menilai disinilah letk diskriminasi sosial bahwa warga kampung terutama lelaki menempatkan perempuan lebih rendah sehingga perempuan tidak layak untuk mengikuti kejuaraan catur yang cukup terpandang tersebut. Diantara pertentangan termasuk berasal dari paman yang mengatakan bodoh, jangan diberi hal penting mencuci gelas saja tak becus. Mendengar itu nyali Ikal semakin kecil.

Geram niam hatiku. Bukankah setiap orang yang terlibat dalam misi rahasia itu telah sepakat untuk tutup mulut? Persiapan Maryamah masih sangat mentah. Jika ia digunjingkan, ditekan Modin, dan ditentang masyarakat, persiapannya bisa kacau. Bisa-bisa ia berani tampil.(CDG:90)

Dari kutipan di atas adalah ihwal kesepakatan antara detektif M. Nur, Maryamah. Giok Nio, Ikal, dan Salamot untuk menjaga karahasiaan itu, bertujuan agar tidak diketahui orang dan dapat dengan mudah membujuk Modin agar menyetujui keikutsertaan Maryamah pada kejuaraan catur, namun malang tiada di tolak, rahasia itu bocor dan menjadi gunjingan ramai orang di pasar. Modin pun marah dengan niat Maryamah. Lebih jauh persiapan Maryamah masih sangat mentah, jika ia di gunjing dan ditekan Modin serta ditentang masyarakat, bisa-bisa Maryamah tidak berani tampil. Penulis menilai ada diskriminasi pada niat Maryamah, yaitu ia di gunjing dan di tentang masyarakat hingga Modin pun menekan agar ia tidak meneruskan Niatny. Padahal, setiap individu mempunyai hak yang sama tanpa membedakan perempuan dan lelaki yang besar maupun yang kecil, dan di jamin oleh undang-undang. Akibat tekanan tersebut Ikal takut Maryamah tidak berani tampil. Menurut penulis salah satu tujuan diskriminasi adalah pembatasan yang ada dalam kutipan di atas dimaksudkan untuk membatasi keinginan Maryamah hingga akhirnya dia tidak berani tampil.

Mitoha, ketua klub catur *Di Timoer Matahari* itu, marah-marah dan nyata-nyata menentang Maryamah. “Djajal. dajal! Perempuan berani bertanding catur melawan laki-laki, petanda dunia segera kiamat!” Dajal, konon binatang bertanduk di jidat yang akan muncul pada hari penghabisan.(CDG:93)

Dari kutipan di atas penulis menilai telah terjadi diskriminasi sosial, adalah Mitoha, ketua kelompok catur di *Timoer Matahari* yang juga kelompok dimana Matarom bernaung, mitoha yang mengetahui Maryamah akan mengikuti kejuaraan catur marah-marah dan menentang dengan keras, dia beralasan bahwa

wibawa kejuaraan catur akan hancur jika diikuti pula oleh wanita yang selama ini bertugas memasak di dapur, catur adalah permainan lelaki yang berotak cerdas, diakhir kalimatnya Mitoha bahkan lebih keras lagi menyamakan Maryamah dengan Dajjal yang telah berani keluar untuk melawan lelaki dan menjadi tanda dunia mau kiamat. Penulis menilai letak diskriminasi sosial pada kutipan di atas adalah terletak pada kemarahan Mitoha yang membatasi hak Maryamah untuk mengikuti kejuaraan catur, selain itu hinaan Mitoha yang dengan keras menyebut Maryamah sebagai Dajjal yang keluar untuk melawan lelaki dan menjadi tanda hari kiamat merupakan bentuk pelecehan terhadap Maryamah yang juga menjadi poin dari diskriminasi sosial.

Mitoha menekan benar kata *perempuan* dalam kalimatnya. Di tengah sekondannya-sekondan adalah sebutan untuk pendukung di dalam catur ia menebarkan berita yang sinis soal seorang perempuan yang berniat balas dendam pada mantan suaminya dengan cara putus asa melalui catur, dan bahwa tindakan itu lantaran sakit hati pada calon istri Matarom. Hal itu selalu menjadi umpan gosip yang panas.(CDG:94)

Dari kutipan di atas, penulis menilai ada diskriminasi sosial. Penulis menilai ada diskriminasi sosial yang dilakukan Mitoha, Mitoha adalah ketua kelompok perkumpulan pemain catur namanya di *Timoer* Matahari, hal ini berawal dari tersebarnya berita bahwa Maryamah akan ikut bertanding catur. Mitoha mengatakan Maryamah itu dajal, perempuan sudah berani melawan laki-laki, ini tanda-tanda kiamat, Mitoha lantas menyebar berita sinis yang mengatakan Maryamah mau membalas dendam pada mantan suaminya dengan bermain catur. Tentu hal semacam ini tidak layak dilakukan oleh Mitoha, karena pada hakikatnya setiap manusia mempunyai hak dan kedudukan yang setara tidak memandang laki-laki atau perempuan, tidak memandang status pendidikan dan pekerjaan bahkan termasuk bermain catur.

“Apa kubilang, perempuan zaman sekarang benar-benar tak tahu adat! Apa hak mereka mau ikut pertandingan catur segala? Catur adalah hak orang laki! Maen bekel buah siput, itulah paling cocok untuk mereka!”(CDG:94)

Dari kutipan di atas, penulis menilai telah terjadi diskriminasi sosial. Keinginan Maryamah untuk mengikuti kejuaraan catur telah tersebar sambar ayam, semua orang membicarakannya baik di warung, di kantor bahkan di pasar, paman yang mengetahui hal tersebut menjadi marah besar. Dia mengatakan bahwa Maryamah tak tau adat dan menanyakan apa hak perempuan bermain catur, catur adalah mainan lelaki sedangkan perempuan bermain bekel. Penulis menilai poin inilah terjadi diskriminasi, paman memberi batasan antara hak laki-laki dan hak perempuan dan menyandarkan hak pada budaya adat istiadat, dalam budaya Indonesia memang wanita lebih cindong bermain bekel, tapi penulis juga menilai bahwa setiap individu mempunyai hak yang sama dalam memilih permainan termasuk catur bagi perempuan, perempuan mempunyai hak dan tidak seperti yang dikatakan paman apa hak perempuan bermain catur. Batasan yang diberikan paman inilah yang penulis anggap sebagai diskriminasi, sebagai mana pengertian diskriminasi yang membatasi hak individu tertentu terhadap kemandirian dan kebebasan yang ingin dilakukan.

Maryamah pun tak mengenal banyak cinta. Waktu Matarom datang pada ibunya untuk melamar, kedua anak-beranak itu menganggap semua lelaki sebaik Zamzami. Syalimah dan Maryamah adalah perempuan-perempuan lugu, dengan cinta yang juga lugu. Mereka tak tahu bahwa cinta dewasa ini dapat menjadi kejam tak terperi. Mereka tak tahu, lelaki penyayang seperti Zamzami sudah susah dicari.(CDG:97)

Dari kutipan di atas penulis menilai bahwa Maryamah dan ibunya mempunyai nasib yang berbeda dalam hal bercinta, walaupun keduanya lugu dan polos akan tetapi nasib Maryamah tidak sepolos ibunya, Syalimah, Ibu Maryamah

di kisahkan hanya mengenal seorang lelaki, jatuh cinta dan kemudian menikah lalu berpisah karena mati. Tidak hanya dengan Maryamah. Walaupun Maryamah sepolos dan selugu ibunya, tidak banyak mengenal cinta akan tetapi di akhir cerita dia hidup menderita karena cinta. Maryamah yang tidak mengenal Matarom, langsung menerima, ia menganggap semua lelaki sebaik Zam Zami, padahal zaman telah berubah dan sulit mencari orang yang penyayang seperti Zam Zami. Matarom yang awal perkenalan baik, setelah menikah menunjukkan kelakuan yang sebenarnya. Ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain catur di warung kopi tanpa mempedulikan kasih sayang pada Maryamah, istrinya. Sebagai seorang istri Maryamah terus sabar karena ia tak mau ibunya sedih melihat kelakuan Matarom, hingga ahirnya kesabaran Maryamah berakhir ketika datang perempuan hamil yang mengaku istri Matarom. Dari cerita di atas penulis menganggap ada ketidakadilan yang di alami oleh Maryamah, selayaknya ia mendapatkan kasih sayang dari suaminya seperti halnya ibu dan adiknya. Alih-alih mendapatkan kasih sayang, justru Maryamah harus merana karena suaminya mempunyai istri yang lain. Sikap diskriminatif seperti ini tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang suami, karena dalam rumah tangga yang harus di kedepankan adalah keadilan dan keterbukaan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah.

“Lihatlah perbuatan kalian! Tak pernah perempuan di kampung ini berani macam-macam sebelumnya. Kalian telah menghasut mereka!” tangannya menunjuk-nunjukku, Giok Nio, Selamot, Detektif M.Nur, dan Preman Cebol.(CDG:103)

Berawal dari keadaan darurat di pasar, para pedagang mogok berjualan, mulai dari penjual sayur,penjual buah, penjual kue, dan penjual bumbu dapur. Usut punya usut mereka menuntt panitia 17an memperbolehkan Maryamah ikut

bertanding. Maka dibentukalah rapat dadakan. Mitoha yang sejak awal tidak setuju ke ikut sertaan Maryamah langsung tancap gas dan menunjuk Ikal, Slamot, dan preman cebol tangannya "lihatlah perbuatan kalian. Tak pernah perempuan di kampung ini macam-macam sebelumnya" yang dimaksud oleh Mitoha adalah tak pernah ada sebelum ini kejadian mogok berjualan yang mengakibatkan pasar lumpuh, Mitoha menganggap kejadian ini akibat dari hasutan salaomot, *N The Genk* sehingga para penjual terpengaruh untuk membelah Maryamah, penulis menilai ada diskriminasi sosial dalam kutipan di atas yaitu terletak pada penekanan Mitoha dengan menuduh Slamot n the genk mempengaruhi pedagang. Padahal sama sekali tidak, gerakan mogok jualan itu didasari oleh rasa persaudaraan Maryamah dengan para pedagang dan tidak ada hubungannya dengan Slamot n the genk. Mitoha tetap bersikukuh bahwa perempuan tidak mempunyai hak untuk mengikuti kejuaraan catur dan keikutsertaan Maryamah akan mereduksi prestasi kejuaraan itu sendiri.

"Di mana-mana tak ada perempuan bertanding catur melawan laki-laki!" bentaknya berapi-api. Hadirin segera terbagi menjadi dua kelompok, yaitu setuju dengan tuduhan Mitoha dan yang tidak. Yang setuju dimotori seorang tokoh masyarakat yang terkenal vokal. Diantara yang setuju paman termasuk. Ia tampak sudah tak sabar mau marah-marah. (CDG:103)

Dari analisa penulis, kutipan di atas adalah musyawarah desa yang di hadiri oleh kelompok yang pro Maryamah dan yang kontra. Yang kontra di motori oleh Mitoha, sang kelompok catur, Mitoha menuduh Ikal, Slamot. Giok Nio dan detektif telah menghasut warga warga sehingga sekarang banyak yang mendukung Maryamah. Mitoha mengatakan dimana-mana tidak ada perempuan bertanding catur melawan laki-laki. Mitoha melanjutkan mengapa perempuan mau ikut campur? Bisa rontok wibawa pertandingan catur 17an. Menurut penulis

sangat jelas di sini terjadi diskriminasi pada wanita, yang mana Mitoha menempatkan kedudukan lelaki, lelaki lebih unggul, lebih pintar, dan lebih pandai, maka tak pantaslah wanita bermain catur. Olahraga yang membutuhkan taktik dan membutuhkan kinerja otak. Sikap diskrimatif Mitoha tentulah tidak cocok pada zaman sekarang. Karena sekarang banyak pula wanita yang pandai, wanita yang dapat memainkan otak. Maka zaman sekarang kedudukan wanita dan lelaki itu sebanding. Mendengar tuduhan Mitoha Salamot tidak terima dan mengatakan kami tidak pernah menghasut, itu kemauan mereka sendiri. Lagiyan mana ada undang-undang yang melarang wanita bermain catur. Bahkan Salamot mencontohkan di Jakarta ada wanita yang mau mencalonkan diri menjadi presiden.